

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman di dalam kehidupan sehari-hari. Manusia diciptakan memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing baik di bidang sosial, ekonomi, politik hingga pada jasmani dan rohaninya sendiri. Seperti halnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an salah satu tugas dan tanggung jawab manusia yang menjadi hal dasar yang ditekankan di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah pada saat manusia diciptakan adalah menjadikan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi seperti pada penjelasan ayat Al-Qur'an pada Q.S al-Baqarah ayat 30 Allah Swt berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Al-Maraghi di dalam kitabnya menjelaskan bahwa khalifah merupakan sosok yang melaksanakan wewenang Allah Swt dalam merealisasikan setiap perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia diharuskan untuk mampu menjadi seorang khalifah dalam arti menjadi sosok yang dapat membimbing dan mengarahkan sesama manusia dan mampu bekerja sama dengan seluruh makhluk

yang ada di muka bumi sehingga tujuan penciptaan dapat tercapai dan tidak adanya permusuhan antar sesama.¹ Namun menjadi seorang khalifah (pemimpin) bukanlah suatu perkara yang mudah, karena harus memiliki kompetensi, integritas keilmuan, kemampuan pedagogik, serta kualitas keimanan dan ketaqwaan yang baik. Disamping itu seorang pemimpin harus mengenal lebih dalam apa itu kepemimpinan terlebih lagi dalam perspektif Islam.

Pemimpin dan kepemimpinan di dalam Islam telah diatur dalam hukum Syari'at Islam. Seluruh manusia dengan alamiah melekat predikat pemimpin pada dirinya baik dalam memimpin negara, keluarga, komunitas, organisasi, hingga pada dirinya sendiri.² Kepemimpinan adalah salah satu tanggung jawab yang amat berat karena itu adalah amanah yang Allah Swt berikan melalui hambanya, baik buruknya kepemimpinan di sebabkan oleh pemimpin itu sendiri. Untuk itu di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin (*Ima>m*).³

Kepemimpinan di dalam Islam tentunya tidak lepas dari sosok Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia di seluruh belahan dunia.

¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, cet. II (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 135.

²Muhammad Abdul Jawwad, *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdhafiika*, terj Abdurrahman Jufri (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), 10.

³Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet. 1 (Yogyakarta: AK Group, 2006), 2.

Sebagaimana di dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 Allah Swt berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Banyak perubahan yang terjadi di masa kepemimpinan Nabi Muhammad Saw selama menjadi seorang pemimpin seperti melakukan perubahan dari tradisi jahiliyah menjadi tradisi yang islami, menjadikan bangsa yang damai, adil, dan sejahtera yang bersumber pada petunjuk Allah Swt yaitu Al-Qur'an.⁴ Perubahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw tentunya mendapat tantangan dan rintangan yang terus dihadapi baik secara fisik maupun batin.⁵ Namun respon yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw baik berupa kesabaran, keteguhan, dan percaya diri hal ini merupakan karakter yang penting untuk diteladani dan diaktualisasikan pada zaman sekarang.

Karakter kepemimpinan telah banyak Nabi Muhammad Saw contohkan semasa hidupnya. Sudah banyak literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan hasil karya ilmiah lainnya yang menjelaskan mengenai karakter kepemimpinan yang dipraktekkan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya seperti pada buku karangan Abdurrahman Azzam yang berjudul "*The Greatest Leader*", dan Nashria

⁴Arif Nuh Safri, "Revitalisasi Kepemimpinan Profetik", *Akademika*, Vol. 19, No. 01, Januari-Juni 2014, 2.

⁵Muhadi Zainuddin dan Abdul Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Histori*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), 57.

Rahayuning Tyas dalam jurnalnya yang berjudul “Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW”.

Didalam Al-Qurán juga dijelaskan mengenai karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW seperti yang terdapat di dalam Q.S Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Ayat ini diturunkan pada saat peristiwa perang Uhud pada bulan Sya'ban tahun ke-3 H atau bertepatan dengan tahun 624 M di mana dalam perang tersebut kaum muslimin mengalami kekalahan.⁶ Turunnya ayat tersebut sebagai penghibur dan penegas kepada Nabi Muhamad Saw bahwa sebelum, ketika, dan sesudah berperang, Nabi Muhammad Saw telah melakukan yang terbaik yaitu dengan tetap melaksanakan musyawarah untuk mencari jalan yang terbaik. Cara yang dilakukan beliau adalah dengan menerima masukan dari kalangan mayoritas maupun kalangan minoritas terlebih lagi meskipun telah di hianati oleh sahabatnya sendiri. Nabi Muhammad Saw tidak memaki, membenci, dan menimpakan semua

⁶Anang Masduki, “Al-Qur'an dan Budaya Komunikasi Dalam Musyawarah : Telaah Surah Ali Imron 159 Pandangan Mufasssir”, Jurnal Channel, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, 52.

kesalahan kepada mereka akan tetapi dengan cara menegur mereka dengan cara yang halus dengan perasaan yang lembut.⁷

Dari uraian di atas tentunya ada karakter kepemimpinan yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dari peristiwa tersebut yang dapat kita ambil hikmah dan keteladanan nya seperti halnya dalam berbagai urusan atau masalah terhadap orang lain, cara musyawarah merupakan salah satu kunci utama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Namun sayangnya, masih banyak orang-orang yang hanya terfokus pada nilai musyawarahnya saja, bukan pada karakter kepemimpinannya. Padahal di dalam ayat tersebut juga diterangkan bahwa karakter kepemimpinan yang Nabi Muhammad Saw perlihatkan adalah salah satunya dengan tetap bersikap lemah lembut terhadap pengikutnya yang melakukan kesalahan, hal ini tentunya merupakan salah satu karakter yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji, meneliti dan menggali lebih dalam tentang karakter kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang terdapat di dalam surah Al-Imran ayat 159. Permasalahan ini harus lebih banyak dikemukakan dalam penelitian ilmiah agar orang-orang tidak hanya terfokus pada penafsiran dari musyawarahnya saja. Melainkan penafsiran kepada karakter kepemiminan Nabi Muhammad Saw yang terkandung di dalam surah Ali-Imran ayat 159 yang dapat dijadikan sebuah keteladanan di dalam sebuah karakter kepemimpinan seseorang. Adapun judul yang dikemukakan oleh penulis

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah; Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 256.

ialah **“KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW YANG TERKANDUNG DI DALAM Q.S ALI-IMRAN AYAT 159”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar pembahasan lebih sistematis dan tidak keluar dari lingkup bahasan, maka penulis merumuskan sebagai berikut :

Bagaimana karakter kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam Q.S Ali-Imran ayat 159

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui dan memahami isi dari karakter kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang terkandung di dalam Q.S Ali-Imran ayat 159

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun sosial.

1. Dari segi akademik, penelitian ini dilakukan agar bisa menjadi bahan referensi dan informasi bagi mahasiswa atau orang yang ingin meneliti ayat Al-Qur'an terutama terhadap ayat-ayat kepemimpinan, sehingga penelitian ini dapat berguna.
2. Dari segi sosial, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada setiap orang yang nantinya akan menjadi seorang

pemimpin baik di dalam keluarga, masyarakat, organisasi, pemerintahan dan terutama bagi dirinya sendiri.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan diteliti, maka penulis merasa perlu untuk memberikan definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung di dalam judul penelitian ini. Hal ini diharapkan supaya mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

1. Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “Karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁸ Orang yang berkarakter artinya orang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat atau watak. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter indetik mengarah kepada kepribadian atau akhlak seseorang,⁹ baik atau tidaknya karakter seseorang itu ditentukan oleh orang itu sendiri tentunya karakter seseorang dapat terpengaruhi melalui lingkungan atau keadaan di sekitar nya.

2. Kepemimpinan

⁸David Moeljadi, dkk, *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, dirilis pada tanggal 27 Oktober 2016.

⁹Samrin, “Pendidikan Karakter : Sebuah Pendekatan Nilai”, *Jurnal Al-Ta’dib* Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016, 122-123.

Kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut *Leadership* dan dalam bahasa arab disebut *Zi'a>mah* atau *Ima>mah*, dalam terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.¹⁰ Kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hirarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi.¹¹

E. Kajian Terdahulu

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari rujukan atau referensi pustaka yang relevan. Penulis telah mencoba menelusuri serta merangkum beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Maraganti Nasution, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159” tahun 2017. Fokus pada penelitian ini mengarah kepada apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Q.S Ali-Imran ayat 159, hal ini menjadi perbedaan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni kepada nilai-nilai karakter kepemimpinan, namun persamaan dari kedua penelitian tersebut ada pada surah dan ayat yang sama yaitu Q.S Ali-Imran ayat 159.

¹⁰Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan* (Bandung: CV Diponegoro), 125.

¹¹Nasharuddin Baidan dan Erwati Aziz, *Etika Islam Dalam Berbisnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 126.

2. Skripsi Abdul Farzi Azizi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Maraghi Karya Al-Maraghi)” tahun 2018. Fokus penelitian ini mengarah kepada nilai-nilai kepemimpinan Islam di dalam Al-Qur’an berdasarkan kitab tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi, sedangkan dari peneliti fokus penelitian mengarah kepada nilai-nilai kepemimpinan didalam Q.S Ali-Imran ayat 159 dan yang menjadi persamaan dari kedua penelitian ini adalah kepada pembahasan nilai-nilai kepemimpinan nya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Metode

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka atau kajian pustaka dengan menggunakan metode tafsir maudhu’i. Studi pustaka atau kajian pustaka merupakan penelitian yang ruang lingkupnya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan.¹² Metode tafsir maudhu’i merupakan metode tafsir dengan mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur’an mengenai suatu judul atau tema tertentu kemudian dijelaskan dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat yang sesuai dengan sebab turunnya dan dibandingkan dengan keterangan ilmu pengetahuan yang membahas topik atau tema yang sama sehingga mempermudah dan memperjelas

¹²Khatibah, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra I*, Vol. 5, No. 1, Mei 2011, 38.

masalah.¹³ Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode tafsir maudhu'i sebagai berikut:

a. Proses pengumpulan referensi

- Menentukan istilah yang ingin diteliti
- Mencari akar kata dari istilah tersebut berdasarkan wazan sulasi-nya
- Mencari makna dasarnya dari kamus lugot
- Mencari kata dan makna dasar dari istilah tersebut beserta derivasinya dalam Al-Qur'an
- Mencari makna relasi dari istilah tersebut
- Menyusun ayat-ayat berdasarkan istilah tersebut
- Melihat tafsirannya
- Mengamati secara mendalam terhadap konteks ayat tersebut
- Mencari keterangan seputar ayat yang diteliti

b. Proses penyusunan tema

- Meletakkan dalam sebuah artikel tulisan yang dipilih
- Menyampaikan secara rapi dan teratur
- Membagi secara pasal perpasal
- Menyampaikan setiap pasal secara tuntas
- Membuat sebuah formulasi yang akurat
- Memperhatikan kesesuaian dalam menyampaikan

¹³Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2015, 277-278.

- Fokus kedalam korelasi dari istilah tersebut dengan yang ada di dalam Al-Qur'an
- Menyampaikan pembahasan tersebut berdasarkan kata ilmiah yang berlaku.¹⁴

2. Data dan Sumber data

A. Data

Data merupakan keterangan-keterangan mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek penelitian.¹⁵ Pada penelitian ini data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, sumber data primer ialah sumber yang diambil secara langsung dari sumber pertama atau pihak pertama yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh seseorang.¹⁶ Dalam hal ini sumber data primer dari peneliti adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an (Tafsir *Al-Misbah*, Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, dan Tafsir *Shafwatut Taffasir*).
2. Data Sekunder, yaitu data yang sumber nya berasal dari orang kedua dan seterusnya atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal

¹⁴Asep Mulyaden dan Asep Fuad, "Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No. 3, 2021, 401.

¹⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 116.

¹⁶Hardani, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 103.

ini mengambil dari buku, artikel, jurnal, atau hal-hal yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

B. Sumber data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya berdasarkan beberapa kitab tafsir yang ditentukan.
2. Sumber data sekunder, yaitu data penunjang seperti buku, jurnal ilmiah, riset dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber tertulis sebagai referensinya mengingat bahwa penelitian ini bersifat *library research* atau yang disebut dengan riset kepustakaan.

4. Proses Analisis Data

Setelah pengumpulan data mencukupi baik dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian data-data tersebut diolah agar menjadi sebuah teori yang matang dengan cara disusun, dianalisis, dijelaskan, diuraikan dengan teratur dan teliti terhadap objek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Karena kajian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka skripsi ini meliputi: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang

Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II membahas tentang kajian teori. Bab III membahas tentang Nabi Muhammad Saw dan karakter kepemimpinannya dalam Q.S Ali-Imran ayat 159. Bab IV penutup yakni kesimpulan tentang karakter kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul tersebut.